

## **IMPLEMENTASI MODEL COLT (TIPE STRUCTURED PROBLEM SOLVING) DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH BAGI SISWA SMA**

Sudarman  
FKIP- Universitas Mulawarman  
Email Korespondensi: sudarman@fkip.unmul.ac.id  
daremantep@gmail.com

**Abstract:** *Future education requires a pattern of education that is able to prepare generations who are able to face and adapt to the global community. The challenge requires a learning model that guides students to be able to think critically and be skilled in solving problems. This study aims to describe the application of the CoLT model in the learning process and find the superiority of the CoLT learning model to the ability to solve problems and prove whether this collaborative learning model is superior and in accordance with the conditions and characteristics of students in East Kalimantan. The research method of this study was designed using quasi-experimental research methods (quasi experimental) with randomized pretest-posttest kontrol group design and survey methods to obtain qualitative data. The research subjects in this study were high school students of class XI IPS who were in Bontang, Mahulu, Kutai Kartanegara and Samarinda, each of the two classes as the experimental class and the kontrol class, so the total number was 8 classes, with a total kontrol class of 122 respondents and experimental class 116 respondents. Research results show student response to the implementation of learning with the CoLT Model is very good, it is illustrated by the percentage of pleasure with the learning with a score of 84%, the responsibility in the excellent category is strengthened by the ability to interact with the group is also good, and the end result of the response learning achievement and performance improvement 83%. Based on the results of problem solving skills, class students who learn to use the CoLT model have higher abilities than students in the kontrol class who learn to use direct (traditional) learning models.*

**Keywords:** Collaborative Model, Problem Solving

**Abstrak:** *Pendidikan masa depan memerlukan sebuah pola Pendidikan yang mampu menyiapkan generasi yang mampu menghadapi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat global. Tantangan tersebut memerlukan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk mampu berpikir kritis dan terampilan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model CoLT dalam proses pembelajaran dan menemukan keunggulan model pembelajaran CoLT terhadap kemampuan memecahkan masalah serta membuktikan apakah model pembelajaran kolaboratif ini lebih unggul dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di Kalimantan Timur. Metode penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian eksperimental semu (quasi eksperimental) dengan desain randomized pretest-posttest kontrol group design serta metode survey untuk memperoleh data kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI IPS yang berada di Bontang, Mahulu, Kutai Kartanegara dan Samarinda. Masing-masing 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga jumlah total adalah 8 kelas, dengan total kelas kontrol sebanyak 122 responden dan kelas eksperimen 116 responden. Hasil penelitian menunjukkan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Model CoLT adalah sangat baik, hal tersebut digambarkan dari jumlah persentase rasa senang dengan pembelajaran tersebut dengan skor 84%, tanggung jawab pada kategori*

*sangat baik diperkuat dengan kemampuan interaksi dengan kelompok juga baik, dan hasil akhir dari respon tersebut adalah prestasi pembelajaran dan peningkatan prestasi tersebut 83%. Berdasarkan hasil kemampuan memecahkan masalah siswa, kelas yang belajar menggunakan model CoLT memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung (tradisional).*

**Kata kunci:** Model Collaborative, Pemecahan Masalah

Pertumbuhan ekonomi global, menurut Stromquist & Monkman telah memicu persaingan yang ketat diantara banyak negara, yang berdampak pada perubahan sistem sosial, politik, dan ekonomi serta sistem pendidikan di berbagai negara (2000: 87).

Kondisi tersebut menumbuhkan berbagai tantangan dalam menyiapkan siswa untuk menjadi masyarakat masa depan, yakni masyarakat global yang menuntut berbagai kemampuan diantaranya berpikir kritis, berpikir kreatif, peka terhadap masalah dan mampu memecahkan permasalahan tersebut (*problem solver*), sehingga menurut Jonassen dari persolaan tersebut pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*), diantaranya yakni keterampilan dalam memecahkan masalah (2010: 7).

Kemampuan tersebut meliputi kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga lebih menyadari tentang alasan konseptual dan hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi

terhadap permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu, menurut Sudarman siswa tidak hanya bergantung pada guru, melainkan secara mandiri mengatur motivasi dan strategi belajar sepanjang hidupnya (2014:110).

Sementara itu salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran yang kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas menurut Sudarman diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan dunia nyata (2007: 68).

Berdasarkan persoalan tersebut maka diperlukan sebuah model dan metode pembelajaran yang tepat untuk menyiapkan siswa kita dalam menyongsong kehidupannya di masa depan. Salah satu pilihan menurut Dongru yakni penggunaan metode pemecahan masalah khususnya dalam pengajaran studi sosial, diharapkan dapat memandu, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan data ke sebuah kesimpulan (2008:17).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada ilmu sosial termasuk mata pelajaran ekonomi yaitu model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Model pembelajaran kolaboratif menurut Over & Holland,

merupakan salah satu pendekatan pedagogies yang mendorong siswa perubahan peran siswa yang semula pasif menjadi aktif (2018:1).

Hal tersebut didasarkan pendapat Barkley, Cross, dan Major (2014:57) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) mengarahkan siswa untuk tidak belajar secara individual, melainkan siswa belajar, berpikir kritis, menemukan, meningkatkan pemahaman, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam kelompok kecil, sehingga pembelajaran kolaboratif menurut Rocca, Margottini, & Capobianco dapat secara positif mempengaruhi siswa untuk mempertahankan motivasi dan minat dalam proses pembelajaran (2014: 63)

Berkenaan dengan hasil temuan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan penerapan model CoLT dalam proses pembelajaran dan melakukan uji empirik untuk menemukan keunggulan model pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan memecahkan masalah menjadi penting, karena hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk membuktikan apakah model pembelajaran kolaboratif ini lebih unggul dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di Kalimantan Timur.

metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian eksperimental semu (quasi eksperimental) dengan desain *randomized pretest-posttest kontrol group design*. Metode ini dipilih karena penentuan kelompok-kelompok penerima perlakuan baik kelompok eksperimen maupun

kelompok kontrol tidak dapat dilakukan atau dipilih secara acak, sehingga yang dimungkinkan hanya penentuan perlakuan secara acak (*random assignment to treatment*).

Rancangan penelitian ini melibatkan dua kelompok. Kelompok pertama sebagai kelas eksperimen menggunakan model *Collaborative Learning Techniques* tipe *Structured Problem Solving* dan kelompok kedua dengan menggunakan model pembelajaran langsung sebagai kelas kontrol.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI IPS yang berada di Bontang, Mahulu, Kutai Kartanegara dan Samarinda, Masing-masing 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga jumlah total adalah 8 kelas, dengan total kelas kontrol sebanyak 122 responden dan kelas eksperimen 116 responden.

Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menemukan gambaran pelaksanaan pembelajaran dan analisis terhadap pengaruh model terhadap kemampuan memecahkan masalah menggunakan uji t dan uji Hotelling's dengan taraf signifikansi 5%, diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## **HASIL**

### **1. Respon Terhadap Penerapan Model CoLT**

Pada awal proses pembelajaran, siswa masih sulit untuk terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, kondisi ini dikarenakan penggunaan

model dianggap sebagai sesuatu yang baru dalam pengalaman belajar mereka.

Proses pembelajaran selanjutnya guru mengambil peran untuk aktif dalam membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga guru dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks yang telah ditetapkan.

Data mengenai Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Model *Collaborative Learning Techniques (Type Structured Problem Solving)* Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kalimantan Timur telah melalui proses penyederhanaan menggunakan observasi, angket *posttest* dan wawancara.

#### a. Hasil Angket Respon Siswa

Hasil dari pengolahan data angket (kuesioner) respon siswa terhadap penerapan model *CoLT (Type Structured Problem Solving)*, dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran tersebut.

Berikut data yang diperoleh pada kelas XI IPS SMA Negeri di 4 wilayah dengan jumlah 116 siswa sebagai sampel dikelompokkan berdasarkan indikator. Indikator respon siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Respon Siswa

No	Indikator	Total Skor	Presentase	Kategori
1	Rasa senang	2907	84%	Baik
2	Tanggung jawab terhadap kelompok	1513	87%	Sangat baik
3	Interaksi dalam kelompok	3892	84%	baik
4	Prestasi siswa	1443	83%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebesar 84% kategori baik siswa dalam kelas merespon dengan senang, 87% atau kategori sangat baik dalam bertanggung jawab terhadap kelompok, 84% kategori baik dalam berinteraksi dalam kelompok, dan 83% prestasi baik saat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *CoLT (Tipe Structured Problem Solving)*. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran ini mampu membantu siswa didalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menjawab soal pada mata pelajaran ekonomi. Dengan respon baik tersebut dapat ditarik kesimpulan juga bahwa siswa menyukai ada nya penerapan model pembelajaran *CoLT (Tipe Structured Problem Solving)* yang tentunya berbeda dari model pembelajaran yang biasa mereka terima seperti ceramah dan diskusi kelompok biasa.

#### b. Penilaian Kinerja Siswa

Penilaian kinerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung meliputi aktivitas diskusi dalam menemukan, menyusun dan memecahkan permasalahan. Berdasarkan pengamatan didapatkan hasil bahwa kemampuan menyampaikan informasi pada proses diskusi baik memecahkan persoalan ketenagakerjaan maupun tujuan pembangunan yang mendapatkan penilaian cukup baik 19,7% dan nilai baik 72,7% sementara yang mendapatkan penilaian sangat baik adalah 7,6 %.

Hal ini berarti kemampuan menyampaikan informasi siswa rata-rata baik. Aspek memberikan argumen 34,8% memperoleh penilaian cukup, baik 56,1% dan sangat baik 9,1%. Pada penilaian aspek kemampuan memberikan kritikan secara umum kemampuan siswa baik 63,6%, cukup dan kemampuan sangat baik hanya 1,5%.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen tergolong rata-rata dalam aspek memberikan kritikan. Proses diskusi menjadi ukuran terhadap keberhasilan kelompok dalam memahami persoalan, termasuk kemampuan mengajukan pertanyaan, kegiatan ini 92,4% dapat mengajukan secara baik, jika ditinjau dari materi pertanyaan dan bobot pertanyaan.

Hal lain yang termasuk menjadi pengamatan peneliti pada aktivitas pembelajaran pada tahap diskusi yakni penggunaan bahasa dan kelancaran berbicara, hasil yang didapatkan menyatakan bahwa 98,5% kemampuan penggunaan bahasa baik dan hanya 1,5% yang tergolong cukup sementara

kelancaran berbicara 3% sangat baik dan sisanya 95,5% baik serta 1,5% cukup. Hasil penilaian total proses diskusi memiliki rentang nilai 70-80 dengan memiliki rata-rata 77,5 .

Salah satu aspek penting dalam penilaian dari proses pembelajaran dengan CoLT adalah kemampuan kelompok atau siswa dalam melakukan presentasi. Keterampilan dan kemampuan yang menjadi pengamatan pada aspek ini meliputi relevansi, hasil yang didapatkan 50% siswa mengutarakan penjelasan yang relevan dengan permasalahan sementara masih ada 48,5% yang tergolong cukup dan 1,5% sangat baik, aspek keluasan dan kedalaman materi 57,6% cukup, 33,3% baik dan terdapat 6 siswa yang pendalaman materinya sangat baik. Kejelasan argumen merupakan salah satu pengayaan terhadap pemahaman materi dimana terdapat 4,5% yang mempunyai kemampuan yang cukup, 39,4% baik dan masih terdapat 56,1% yang mendapatkan nilai cukup. Kejelasan penjelasan terdapat 77,3% baik, 19,7% mendapat nilai cukup dan hanya 2 siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik. Hasil dari perhitungan penilaian presentasi pada rentang 65-88 dengan nilai rata-rata 73,9.

Selain penilaian terhadap proses diskusi dan presentasi dilakukan juga evaluasi terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasil penilaian memperlihatkan rentang nilai 66-80 dengan memiliki rata-rata 72,91. Penilaian kinerja yang terdiri atas sepuluh bagian meliputi persiapan nilai yang didapatkan memiliki persentase 73,9% dari skor

ketercapaian maksimum, rumusan masalah 70,3%, sistematika kerja 72,1%, kerjasama 74,2%, komunikasi 71,8%, pemecahan masalah 72,7%, penulisan laporan 75,5%, performa 72,1%, presentasi 73,3% dan pembahasan 73 %.

c. Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran

**Tabel 2.** Tanggapan dan Kesulitan Siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Sebelumnya pernah menerima pembelajaran seperti yang telah dilakukan.	9%	91%
2.	Pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan minat belajar ekonomi.	94%	6%
3.	Pembelajaran yang telah dilakukan lebih menuntut untuk berpikir.	92%	8%
4.	Dengan pembelajaran yang telah dilakukan pemahaman konsep menjadi lebih baik.	88%	12%
5.	Mempunyai banyak kesempatan untuk bertukar pendapat dalam diskusi kelompok.	91%	9%
6.	Sebelumnya pernah diminta untuk merancang pemecahan masalah.	9%	91%
7.	Pembelajaran yang telah dilakukan dapat melatih untuk memecahkan permasalahan.	94%	6%
8.	Melakukan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan pada modul kegiatan belajar.	73%	27%
9.	Modul/ Lembar Kegiatan pembelajaran yang diberikan mudah dimengerti.	79%	21%
10.	Modul/ Lembar Kegiatan pembelajaran yang diberikan menuntut untuk berpikir.	85%	15%
11.	Sebelumnya pernah diberikan fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan konsep permasalahan ekonomi .	79%	21%
12.	Merasa telah menyelesaikan permasalahan yang dipaparkan dalam Lembar kegiatan pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran ini.	82%	12%
13.	Setelah mengikuti pembelajaran ini, dapat menarik kesimpulan mengenai bahasan ketenagakerjaan.	85%	15%
14.	Mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan.	12%	88%

Dari hasil penelitian juga diperoleh gambaran secara umum bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CoLT dapat meningkatkan minat sebagian besar siswa (94%) dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi, sehingga siswa bersikap positif dan aktif terhadap pembelajaran CoLT. Pada aspek kemampuan berpikir sebanyak 92% siswa

merasa lebih dituntut untuk berpikir melalui pembelajaran dengan model pembelajaran CoLT sehingga hal ini berdampak pada kemampuan pemahaman konsep sebagian besar siswa (88%) menjadi lebih baik .

Melalui pembelajaran ini 94% siswa merasa dilatih untuk menemukan dan memecahkan permasalahan tentang perekonomian dan ketenagakerjaan sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan. Hal tersebut memberi arti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CoLT siswa mendapatkan pengalaman baru yang sebelumnya sebagian besar siswa (91%) belum pernah diberikan model pembelajaran CoLT dan tugas untuk merancang , menemukan dan memecahkan permasalahan .

## 2. Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Colt Dan Metode Pembelajaran Langsung

Berdasarkan klasifikasi data yang diperoleh dari hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.** Deskripsi Perbandingan Data Minimum, Maksimum dan Rata-rata

	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>
MODEL COLT	116	50	45	95	8590	74.05
MODEL LANGSUNG	122	46	40	86	8475	69.47
Valid N (listwise)	116					

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes setelah melakukan pembelajaran Model CoLT. Berdasarkan hasil belajar

ketercapaian kompetensi dari 116 siswa diperoleh nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum 95

**Tabel 4.** Hasil Uji Perbedaan

		F	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	1.015	3.191	236	.002	4.585
	Equal variances not assumed		3.195	235.996	.002	4.585

Berdasarkan pada asas pengambilan keputusan bahwa jika  $P > 0,05$ ; maka  $H_0$  diterima atau rata-rata hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran CoLT lebih kecil atau sama dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Akan tetapi sebaliknya apabila  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau rata-rata hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran CoLT lebih lebih besar rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Hasil analisis uji independent sampel t- test memberikan hasil nilai t hitung hasil belajar pada bagian *equal variances assumed* adalah 3.191 dan  $p$  (sign 2 tailed) = 0.002. Oleh karena  $p < 0,05$  : maka  $H_0$  ditolak .

Sementara hasil perhitungan analisis varians tentang perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran CoLT dan siswa yang mengikuti pembelajaran Langsung pada tabel *test of between subjects effect*

menghasilkan nilai  $F_{hitung} = 1.015$  dengan probabilitas  $(p)=0,002$ . Oleh karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak .

Sehingga dapat diambil keputusan bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran COIt lebih lebih besar rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Langsung.

## **PEMBAHASAN**

Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model CoLT (tipe *structured problem solving*) adalah sangat baik, hal tersebut digambarkan dari jumlah persentase rasa senang dengan pembelajaran tersebut dengan skor 84%, begitu halnya dengan tanggung jawab terhadap kelompok juga dalam kategori sangat baik diperkuat dengan kemampuan interaksi dengan kelompok juga baik, dan hasil akhir dari respon tersebut adalah prestasi pembelajaran sebagai dampak model tersebut, presentasi peningkatan prestasi tersebut 83%.

Respon siswa yang positif tersebut menurut Rocca et al lebih dikarenakan melalui pembelajaran kolaboratif, siswa memiliki kecenderungan untuk mempertahankan motivasinya serta menjaga perolehan belajar kelompoknya (2014: 65).

Berdasarkan pada proses pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CoLT lebih efektif

dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah. Hal tersebut menurut Gok & Salay (2010: 16) tampak dari rasa saling ketergantungan positif antar kelompok semakin tumbuh dan meningkatnya motivasi serta berkurangnya kecemasan dalam penyelesaian masalah pada kasus yang diberikan pada setiap kelompok

Kondisi respon yang baik memberikan dampak terhadap perolehan dan peningkatan kemampuan memecahkan masalah, hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti terkait pengaruh model CoLT terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa, peneliti menyimpulkan bahwa model CoLT memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil kemampuan memecahkan masalah siswa atau hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang belajar menggunakan model CoLT (tipe studi kasus) lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung (tradisional).

Hasil penelitian yang menunjukkan kelas eksperimen memiliki kemampuan memecahkan masalah dan perolehan belajar lebih baik disebabkan oleh efektivitas sintaks dari model pembelajaran kolaboratif, strategi pemecahan masalah yang dilakukan antar individu dalam satu kelompok (kerjasama), begitu halnya kelemahan kelas kontrol yakni pemecahan masalah dilaksanakan secara individu, siswa memiliki keraguan

dalam menemukan dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang diberikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gok & Salay ( 2010: 17).

Keunggulan hasil belajar pada kelas yang diajar dengan model kolaboratif, karena kolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil lebih memudahkan siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki jika terjadi kesalahan dalam memahami konsep, dan lebih mudah serta cepat untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang dipelajari diungkapkan oleh Chiong (2012: 82)

Temuan tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan Barkley, Cross dan Major (2014: 275), bahwa pembelajaran model CoLT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam perenungan kritis, dimana siswa dalam kelompok kecil dibawa untuk mengulas studi tertulis dari kehidupan nyata yang didalamnya terdapat situasi masalah yang terkait dengan materi pembelajaran.

Faktor pendukung peningkatan perolehan belajar siswa dalam penelitian, disebabkan oleh proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CoLT siswa diarahkan untuk tidak belajar secara individu melainkan belajar bersama-sama untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah dalam materi pembelajaran, sehingga kondisi ini dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki dan melatih siswa

untuk peka terhadap masalah dan mencari solusi untuk masalah yang mereka temui dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kozlowski & Ilgen (2006: 111).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yakni menyatakan bahwa pembelajaran individu cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif yakni Chi, Roy & Hausmann (2008: 332), Craig et.al (2009: 789), Rummel & Spada (2005: 235), Rummel et.al (2009: 75). Namun untuk perolehan kemampuan memecahkan masalah maka model pembelajaran kolaboratif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran individual (pembelajaran tradisional).

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian tentang kemampuan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan kerja siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan Bersama, serta rasa tanggung jawab mereka terhadap dirinya dan orang lain dalam kelompok mereka, hal ini di ungkapkan oleh Tabatabaee et.al (2013: 219). Kendatipun berbeda dengan hasil temuan Retnowati, Ayres dan Sweller (2016: 677) menemukan bahwa meskipun siswa lebih memilih belajar dalam kelompok daripada belajar secara individual dari contoh yang dikerjakan, tetapi hasil belajar mereka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Begitu juga dengan temua Kirschner et al (2011: 611) yang menemukan bahwa pembelajaran individu dari contoh yang dikerjakan lebih efisien daripada yang kolaboratif tetapi belajar melalui pemecahan masalah,

sambil menggunakan metode kolaboratif, mengarah pada hasil yang lebih baik daripada metode individual.

## **KESIMPULAN**

Penetapan model atau metode pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian materi dan kompetensi yang akan dicapai (learning outcome), karena hal tersebut akan berimplikasi terhadap hasil belajar, baik berupa pengetahuan akan fakta, konsep maupun prosedur hingga perolehan belajar pada aras tingkat yang lebih tinggi menganalisis dan memecahkan masalah (higher order thinking skill).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning) mendapatkan respon yang sangat baik oleh siswa SMA, respon tersebut ditunjukkan dengan tingginya rasa senang, antusiasme, tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran dan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penilaian kinerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung meliputi aktivitas diskusi dalam menemukan, menyusun dan memecahkan permasalahan berdasar hasil pengamatan didapatkan hasil bahwa kemampuan menyampaikan informasi, memberikan argumen, dan kemampuan memberikan saran kritik pada proses diskusi yakni sangat baik.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen yakni kelas yang menggunakan model CoLT berhasil dalam

memahami persoalan, termasuk kemampuan mengajukan pertanyaan, kegiatan yang ditinjau dari materi pertanyaan dan bobot pertanyaan.

Penggunaan bahasa dan kelancaran berbicara, hasil yang didapatkan menyatakan bahwa 98,5% kemampuan penggunaan bahasa baik. Salah satu aspek penting dalam penilaian dari proses pembelajaran dengan CoLT adalah kemampuan kelompok atau siswa dalam melakukan presentasi.

Penyesuaian proses pembelajaran dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran kolaboratif, berpengaruh terhadap beban kognitif siswa, proses pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna secara bersama dan proses tersebut dapat memperkaya dan memperluas wawasan mereka.

Implikasi dari penerapan model tersebut terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dari soal-soal studi kasus masalah-masalah sosial dalam hal ini ekonomi.

Hasil penelitian ini memberika kontribusi terhadap temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan pembelajaran model CoLT efektif dalam meningkatkan perolehan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran melalui model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran ekonomi dapat diterapkan pada siswa, karena dampak dari penggunaan model ini sangat menguntungkan, diantaranya siswa menjadi lebih kritis dalam menanggapi setiap masalah yang muncul, siswa dapat melatih kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan menggali

pengetahuannya sendiri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan rasa solidaritas, sehingga meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Chi, M. T. H., Roy, M., & Hausmann, R. G. M. (2008). "Observing tutorial from vicarious learning", *Cognitive Science*, 32 (2) :301-341.
- Craig, S. D., Chi, M. T. H., & VanLehn, K. (2009). Improving classroom Source. *Journal of Educational Psychology*, 101 (4): 779-789.
- Chiong, R. (2012). Collaborative Learning in Online Study Groups : An *Evolutionary Game Theory Perspective*, 11(98) :82-101
- Dogru, M. (2008). The Application of Problem Solving Method on Science Teacher Trainees on the Solution of the Environmental Problems. *Journal of Environmental & Science Education*, 3 (1): 9-18
- Gok, T. Salay, I. (2010) The Effects of Problem Solving Strategies on Students' Achievement, Attitude and Motivation. *Latin American Journal of Physics Education*. 4 (1): 7-21
- Jonassen, D. H. (2010). Research issues in problem solving. *The 11th International Conference on Education Research New Educational Paradigm for Learning and Instruction* September 29 – October 1, 2010.
- Kozlowski, S. W. J., & Ilgen, D. R. (2006). Enhancing the Effectiveness of Work Groups and Teams. *Psychological Science in the Public Interest*, 7 :77-124.

- Kirschner, F., Paas, F., & Kirschner, P. A. (2011). Task Complexity As A Driver for Collaborative Learning Efficiency: The Collective Working-Memory Effect. *Applied Cognitive Psychology*,: 615-624.  
doi:10.1002/acp.1730.
- Over, S., & Holland, C. (2018). Student Resistance to Collaborative Learning, *12(2)* :1-13.
- Retnowati, E., Ayres, P., & Sweller, J. (2016). Can Collaborative Learning Improve The Effectiveness Of Worked Examples In Learning Mathematics? *Journal of Educational Psychology*, : 666-679.
- Rummel, N., & Spada, H. (2005). Learning to Collaborate: An Instructional Approach to Promoting Collaborative Problem Solving in Computer-Mediated Settings. *Journal of the learning sciences*. 14(2): 201-241.
- Rummel, N., Spada, H., & Hauser, S. (2009). Learning to collaborate while being scripted or by observing a model. *International Journal of Computer-Supported*. : 69–92.
- Rocca, Concetta La, Margottini, Massimo, Capobianco, Rosa, (2014). Collaborative Learning in Higher Education, *Open Journal of Social Sciences*.2 (2): 61-66
- Stromquist, N. P., & Monkman, K. (2000). *Globalization and education: Integration and contestation across cultures*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Sudarman (2014) Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan Prosedur Pada Mahasiswa yang memiliki SRL berbeda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 21 (1) : 107-116.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan inovatif*, 2 (2): 68-73